

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti saat ini, perubahan dan perkembangan menjadi suatu hal yang tidak terelakan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong masyarakat dan segala lini kehidupannya untuk beradaptasi secara pesat dalam menghadapi perkembangan tersebut. Perubahan yang terjadi pun secara menyeluruh, baik pada lingkup ekonomi, sosial-kultural, ilmu pengetahuan hingga pada lingkup pendidikan. Aspek-aspek yang terliputi mengharuskannya untuk lebih peka dan sigap dalam mengambil langkah dalam menghadapi kemajuan tersebut, terkhusus dalam aspek pendidikan yang merupakan tonggak dari kehidupan manusia.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan Nasional Indonesia mengatakan, bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun yang dimaksudkan ialah pendidikan mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka sebagai manusi dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Selain itu, menurut Syah dalam Chandra((2009:33) dalam jurnal Yuli Setio Rini (2009) mengatakan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan tentang kecerdasan berfikir. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa peranan pendidikan sangatlah penting dalam mencapai keberlangsungan hidup manusia. Universitas ataupun Sekolah Tinggi atau sejenisnya merupakan tingkat lanjutan dari jenjang pendidikan, yang sebelumnya terdapat jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Individu yang telah mencapai pada jenjang lanjutan memiliki beberapa perubahan baik dari peran maupun tanggung jawab yang harus diemban, hal tersebut dikarenakan pada tahap ini, orientasi individu tentunya lebih berkembang baik secara kognitif maupun emosional yang mempengaruhi pola tingkah laku sebagai bentuk proses mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Pada jenjang lanjutan ini atau tingkat pendidikan di Universitas maupun yang sejenisnya, individu yang mengenyam pendidikan disebut sebagai “mahasiswa”. Menurut KBBI mahasiswa adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan pendidikan maupun kehidupan sosial di masyarakat, mahasiswa memiliki beberapa peran yaitu, sebagai *agent of control*, *social control*, *agent of change*, dan lain sebagainya. Peran tersebut bukanlah tanpa alasan, mahasiswa memiliki peran yang telah disebutkan di atas dikarenakan kemampuan yang dimiliki baik secara emosional, kognitif, maupun kepekaan terhadap lingkungannya. Terlebih selain peran, adapula tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa, tujuan tersebut merupakan tujuan pendidikan tinggi yang tergabung menjadi *Tridharma* Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dilihat dari tujuan tersebut sangatlah jelas bahwa antara tujuan dan peran yang diemban mahasiswa memiliki jalan yang sama dalam mencapai cita-cita bangsa dan kemajuan pendidikan. Akan tetapi, diluar dari peran dan tanggung jawab serta tujuan tersebut, terdapat tujuan dan tanggung jawab utama mahasiswa yang harus dijunjung tinggi, yaitu “belajar”. Karena belajar merupakan kewajiban dan tujuan utama seseorang menjadi mahasiswa dalam mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, sehingga kewajiban utama tersebut tidaklah dapat tergantikan dengan peran dan tujuan mahasiswa dalam masyarakat.

Pada dasarnya setiap manusia telah diwajibkan untuk belajar dimulai dari ketika lahir hingga menemui kematiannya. Proses belajar yang dijalani tentunya memiliki titik tolak untuk berkembang, pada tiap titik tersebut diperlukan penerimaan dan kesadaran setiap manusia dalam mempersepsikan kepuasan dari proses yang dijalani. Tidaklah berbeda dengan seorang mahasiswa, ketika individu telah mencapai tingkatan pendidikan di perguruan tinggi, tentunya telah ada proses yang dilalui sebelumnya pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Pada tiap-tiap tingkatan individu haruslah memiliki kepuasan dari setiap pencapaian yang dijalani, ketika individu telah usai pada tahap sekolah menengah dapat diartikan kepuasan yang dipersiapkan pada tahap ini tentulah dimilikinya sehingga dapat melanjutkan pada tingkat perguruan tinggi. Hal demikian menjelaskan bahwa kepuasan individu dalam

lingkup pendidikan juga penting untuk menciptakan motivasi dalam diri yang nantinya dapat mendukung langkah selanjutnya. Pada mahasiswa, kepuasan juga sangat lah penting, terutama pada kepuasan belajar diperkuliahaan. Belajar adalah kewajiban utama yang dimiliki mahasiswa, sehingga dalam menjalani prosesnya dibutuhkan motivasi untuk terus semangat untuk belajar di perkuliahaan, untuk mendapat semangat tersebut ada hal yang harus dicapai terlebih dahulu, yaitu rasa kepuasan dalam belajar.

Kepuasan belajar merupakan suatu perasaan dimana harapan, kebutuhan, dan keinginan dapat terpenuhi dari sebuah pelayanan (Aktan,2010). Pelayanan yang dimaksud dalam definii tersebut mengarah kepada pelayanan akademik atau pembelajaran yang dirasakan oleh mahasiswa. Wu, *et.al* (2015) mengungkapkan bahwa teori kepuasan belajar adalah pengembangan dari teori kepuasan konsumen yang dikemukakan oleh Cardozo (1965). Sehingga diketahui bahwa dalam teori kepuasan belajar ini, mahasiswa diposisikan sama halnya dengan konsumen dalam teori kepuasan konsumen, dimana mahasiswa mampu untuk memberikan respon atas suatu kegiatan belajar mengajar berdasarkan konsep perbandingan antara harapan dan kenyataan yang diterimanya.

Dalam lingkup pendidikan kepuasan belajar menjadi salah satu hal yang sulit namun penting untuk diketahui, hal tersebut karena kepuasan belajar dapat menjadi parameter keberhasilan suatu sistem pendidikan atau lembaga pendidikan (Markam&Postema, 2001, dalam Ekoto, 2015). Dalam arti lain, kualitas dari sistem pendidikan yang diterapkan dan lembaga pendidikan yang digunakan dapat ditentukan dari kepuasan belajar yang dirasa oleh para siswa ataupun mahasiswanya. Namun, kepuasan belajar yang dirasa tidaklah ada tanpa dasar, melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kepuasan belajar yang dirasa, faktor tersebut dapat berhubungan dengan pengajar sebagai fasilitator, seperti halnya, kehadiran pengajar dalam pembelajaran, keahlian pengajar dalam menyampaikan materi, dan mutu pembelajaran yang dapat menentukan kualitas dari proses perencanaan hingga evaluasi hasil belajar. Selain itu terdapat juga faktor yang berhubungan dengan pelajar itu sendiri, seperti halnya, motivasi, dan partisipasi dari pelajar dalam menjalani proses pembelajaran. Dan salah satu faktor yang penting lainnya adalah lingkungan belajar,

seperti halnya lingkungan belajar dan fasilitas kelas yang mendukung kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor itulah secara berkesinambungan menentukan kepuasan belajar mahasiswa, dimana ketika setiap faktor dapat terpenuhi dengan baik, dapat dipastikan bahwa proses belajar mengajar yang dijalani akan menghasilkan kepuasan pada mahasiswa, tetapi sebaliknya, ketika faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka dalam proses belajar mengajar cukup sulit untuk menghasilkan kepuasan pada para mahasiswa. Oleh sebab itu, orientasi untuk menciptakan kepuasan belajar adalah hal penting guna menjamin kualitas sistem dan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Ditinjau kembali dengan kewajiban belajar yang menjadi hal utama pada mahasiswa, rasa puas adalah hal yang harus didapat, guna menjadikan para mahasiswa memiliki keinginan kuat dan semangat dalam menjalani perkuliahan. Ketika rasa puas tidaklah dirasakan, hal tersebut dapat mengakibatkan dampak negatif bagi mahasiswa maupun lembaga pendidikan. Karena sejatinya setiap manusia tentunya menginginkan adanya rasa puas dalam menjalani kehidupan, sehingga selama prosesnya terdapat motivasi untuk terus berkembang, sama halnya dengan mahasiswa, dengan adanya rasa puas diharapkan mahasiswa dapat lebih termotivasi sehingga mampu untuk berkembang dan memberikan kontribusi aktif pada lingkup pendidikan melalui prestasi ataupun hasil lain yang mampu memajukan kualitas dari sistem pendidikan yang tersedia.

Namun, pada saat ini, dunia tengah digemparkan dengan adanya suatu wabah yang menjadi perbincangan internasional, dimana wabah tersebut telah berhasil mengubah tatanan kehidupan manusia begitu pesatnya. Dalam kurun waktu satu tahun wabah tersebut telah berhasil merambah keseluruhan penjuru dunia tanpa terkecuali. Wabah yang disebabkan oleh virus baru dan secara internasional disebut dengan virus corona. Virus corona merupakan virus yang menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan. Virus yang bisa dikatakan sama halnya dengan flu ini dapat mengakibatkan dampak yang lebih serius seperti *MERS-CoV* atau *SARS-CoV*. Virus ini memiliki penyebaran yang begitu pesat sehingga pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan guna mencegah penyebaran virus corona yang lebih menyeluruh.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan, memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, dan pendidikan. Dalam lingkup pendidikan, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berupa sistem pengajaran baru, yaitu pembelajaran daring. Kemendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat pandemi COVID-19. Dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai kegiatan pembelajaran daring ini, tentunya memiliki dampak yang menyeluruh kepada semua elemen pendidikan, tidak terkecuali pada lingkungan perguruan tinggi, dimana dengan kebijakan tersebut menjadikan seluruh civitas akademik terutama mahasiswa beradaptasi dengan cepat sebagai akibat dari kebijakan yang dikeluarkan. Dilansir dari [kompas.com](https://www.kompas.com), sekretaris Kemen PPPA, Novi Aryanti berdasarkan hasil survei Forum Anak Nasional menyebutkan bahwa sebanyak 58% anak punya perasaan tidak menyenangkan menjalani pembelajaran dirumah, karena sulitnya berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, menurut Attri, 2012 (dalam jurnal Lestari, 2020) mengemukakan bahwa terdapat kendala yang dihasilkan dari pembelajaran daring ini, seperti biaya, motivasi belajar, layanan, umpan balik dan pengalaman serta kebiasaan. Berbagai kendala yang dihadapi oleh peserta didik, baik siswa maupun mahasiswa, sejatinya memiliki kesamaan, dimana kemampuan yang dimiliki mahasiswa baik dari segi materi maupun pengetahuan masih terbilang kurang optimal dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada masa pandemi ini, terlebih dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, sistem pendidikan yang ada di Indonesia juga berubah, bukan hanya di Indonesia, namun juga pada seluruh penjuru dunia. Perubahan ini tentunya memiliki dampak baik langsung atau tidak langsung kepada mahasiswa dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, dimana banyak penelitian telah menemukan bahwa kuantitas dan kualitas interaksi siswa sangat berkorelasi dengan kepuasan siswa di hampir semua lingkungan belajar. Namun, para penyelidik telah mencatat bahwa pertimbangan demografis dan budaya juga berdampak pada desain teknik interaksi yang tepat dalam pembelajaran *online* (González-Gómez, Guardiola, Martín Rodríguez & Montaro Alonso, 2012). Dapat diketahui bahwa banyak faktor

yang menjadikan kepuasan dalam belajar pada mahasiswa, dan salah satunya adalah dengan pola interaksi yang dapat menimbulkan stimulus, baik motivasi ataupun hal positif lainnya. Namun sesuai dengan keputusan Kemendikbud Nomor 15 Th.2020 telah merubah bentuk interaksi yang semula proses belajar mengajar dilakukan secara langsung, berubah menjadi pendidikan daring.

Dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi, Bagian Ketujuh Pendidikan Daring Pasa 31 butir 1) PJJ merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Dalam pelaksanaan kuliah daring atau pjj ini, diperlukan beberapa persyaratan, antara lain, a. Pihak penyelenggara perkuliaan, b. *Mindset* positif dosen dan mahasiswa dalam fungsi utama proses belajar mengajar, c. Desain sistem pembelajaran yang menarik dan dapat dipelajari semua mahasiswa, d. Proses evaluasi pada setiap proses pelaksanaan, baik sistem, teknis, dan hasil. (Musthofa et. Al, 2019, dalam Ningsih, 2020). Pembelajaran daring ini, mengandalkan kerja sama yang baik dan keharmonisan seluruh pihak, baik mahasiswa, dosen, ataupun civitas akademik yang terdapat dalam perguruan tinggi guna mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam mencapai tujuan dari kesuksesan pendidikan selama pembelajaran daring ini, terdapat dasar-dasar yang harus diterapkan guna mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran daring ini. Adapun dasar-dasar pelaksanaan yang harus diterapkan selama pembelajaran daring ini ialah, 1). Memiliki relevansi antara isi dan tujuan khusus pada pembelajaran yang ingin dicapai, 2). Menggunakan metode-metode pembelajaran melalui contoh seperti gambar, dan kata-kata untuk membantu kegiatan belajar, 3). Menggunakan media seperti gambar dan kata-kata untuk menyajikan isi dan metode, 4). Mengembangkan dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru yang sesuai dengan tujuan individu dan peningkatan organisasi. (Abidin & Arizona, (2020) dalam Ningsih, 2020).

Selain itu, adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh sistem pembelajaran daring menurut Keegan (1986) dalam Peter (1997:34) bahwa pendidikan daring memiliki karakteristik sebagai berikut, 1). Keterpisahan antara pengajar dan pelajar, 2). Pengaruh institusi pribadi pendidikan, 3). Penggunaan berbagai macam media yang mampu menghubungkan pengajar dan siswa, 4). Penyediaan komunikasi dua arah yang

menjadikan siswa berinisiatif untuk memulai dialog, 5). Kemungkinan pertemuan tidak rutin, dimana pembelajaran biasanya diarahkan pada kelompok, 6). Pendidikan yang mengarah kepada proses industri. (Kuncoro. S, 2013).

Proses pembelajaran daring telah dilakukan di semua institusi baik pada sekolah menengah maupun perguruan tinggi di Indonesia. (Zhafira *et.al*, 2020). Berdasarkan dasar-dasar- yang telah disebutkan, proses pembelajaran daring, sejatinya dapat tercapai dengan optimal, jika dasar-dasar penting dalam prosesnya terpenuhi dengan baik. Namun, selain dari teknis yang dipersiapkan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran daring ini, sumber daya yang menjadi subjek juga tentunya dipersiapkan. Dimana persepsi dari mahasiswa sebagai pelajar memiliki keterikatan yang kuat dalam melihat fenomena pembelajaran tersebut, dengan perubahan yang begitu besar dan menyeluruh menjadikan mahasiswa harus dapat beradaptasi dengan keadaan yang ada, namun dibalik hal tersebut, dengan penerapan pembelajaran semacam ini persepsi mahasiswa menjadi pertanyaan baru yang muncul dalam mencapai kepuasan belajar selama proses pembelajarannya. Sistem pembelajaran *online* memungkinkan siswa untuk manajemen waktunya sendiri, kegiatan kolaboratif dalam sistem pembelajaran daring ini mampu meningkatkan keterampilan seperti kesadaran diri, regulasi diri yang terkait dengan afektif dan metakognitif siswa/mahasiswa. (Jeong, 2019). Pengoptimalan kegiatan pembelajaran daring sejalan dengan peningkatan kualitas dari pelayanan maupun sistem yang digunakan, baik media maupun teknis penyampaian materi. Hal tersebut mampu memberikan dampak positif kepada mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat mencapai tingkat kepuasan belajar yang optimal.

Dalam tinjauan literatur pada penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Almusaraf. N.M dan Khahro. S.H (2020) dalam jurnal *Student's Satisfaction with Online Learning Experiences During The COVID-19 Pandemi*, menyebutkan berdasarkan dari nilai alfa Cronbach 22 pertanyaan sebesar 0,95, dimana korelasi antara kepuasan siswa dengan pembelajaran daring memiliki korelasi yang signifikan. Hal tersebut mendukung bahwa adopsi 100% kuliah *online* akan meningkat jika fasilitas dan metode yang disediakan memadai. Pada penelitian lainnya yang dilakukan

oleh Malkawi. E. *et.al* (2021) dalam jurnal *Campus Off, Education On: UAEU Student's Satisfaction And Attitudes Towards E-Learning and Virtual Classes During COVID-19 Pandemi*, menyebutkan bahwa tingkat kepuasan dan bagian sikap berada dalam kategori kuat, (rata-rata 5,01 dengan rata-rata tertinggi 5,39) hal tersebut juga dilandasi dengan penyediaan fasilitas yang mumpuni bagi mahasiswa dalam menjalani perkuliahan daring secara daring.

Berdasarkan tinjauan literatur terdahulu yang mengemukakan adanya hubungan secara positif antara persepsi pembelajaran daring dengan kepuasan belajar mahasiswa, menjadi dasar peneliti mengambil variabel tersebut untuk diteliti guna mengetahui kepuasan belajar mahasiswa mengenai sistem pembelajaran *online* pada saat ini, karena kepuasan belajar pada kondisi seperti saat ini tentunya menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar sistem pembelajaran di Indonesia tetap efektif walaupun ditengah maraknya wabah yang melanda dunia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, identifikasi masalah yang ditemukan dalam permasalahan penelitian ini antara lain,

- a. Bagaimana persepsi mahasiswa dalam menjalani perkuliahan dengan sistem Pembelajaran daring selama Covid-19?
- b. Bagaimana gambaran umum mengenai proses Pembelajaran daring selama Covid-19?
- c. Apakah terdapat kepuasan dalam melakukan pembelajaran yang dirasa oleh mahasiswa selama proses Pembelajaran daring selama Covid-19?
- d. Apa saja faktor yang mendukung atau menghambat proses Daring selama Covid-19?
- e. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar mahasiswa?
- f. Bagaimana gambaran umum mengenai kepuasan belajar yang dirasakan oleh mahasiswa selama proses Pembelajaran daring selama Covid-19?
- g. Apakah terdapat hubungan antara Persepsi Pembelajaran daring dengan kepuasan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi kepada hubungan persepsi pembelajaran daring dengan kepuasan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pembelajaran daring dengan kepuasan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pembelajaran daring dengan kepuasan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat awam dan mahasiswa mengenai fenomena psikologis yang terjadi di masyarakat.
- b. Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan keilmuan psikologi di Indonesia.
- c. Menjadi sumber literatur bagi penelitian terkait di masa yang akan datang.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur yang bermanfaat bagi mahasiswa sebagai sarana untuk mengupayakan pengotimalan proses pembelajaran daring yang saat ini sedang diterapkan.

b. Universitas/Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pihak perguruan tinggi mengenai dinamika yang terjadi secara langsung pada mahasiswa selama diterapkan sistem pembelajaran daring.

